

KAJIAN PENGEMBANGAN *GREEN SCHOOL* DI PENDIDIKAN KEJURUAN DI BANTEN

Moh Fawaid, Sulaeman Deni Ramdani, Muhammad Nurtanto

Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

s.deni.ramdani@untirta.ac.id

Abstrak

Pengembangan di berbagai bidang saat ini mengarah pada pengembangan yang bersifat memperhatikan kelestarian alam. Salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pengembangan pendidikan selanjutnya memperhatikan lingkungan baik dari segi fisik, aktifitas, maupun kebijakan melalui program-program strategis. Penelitian ini mengkaji pentingnya pengembangan green school di pendidikan kejuruan yang memiliki potensi pencemaran yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan umum. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data berasal dari wawancara, angket, dan observasi lapangan yang dilakukan di SMK di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan green school di Provinsi Banten dinyatakan cukup baik dengan tinjauan aspek kebijakan dinyatakan cukup baik, aspek kurikulum dinyatakan cukup baik, aspek sarana pendukung dinyatakan cukup baik, dan aspek partisipasi warga sekolah dinyatakan cukup baik. Pengembangan vocational green school selanjutnya mengoptimalkan empat ranah tersebut sehingga dapat memacu perkembangan kualitas dan kuantitas implementasi green school di pendidikan kejuruan.

Kata Kunci: Pendidikan Kejuruan, Green Vocational School, Banten

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang rapih, bersih, aman, dan nyaman merupakan suatu kondisi yang diharapkan oleh setiap manusia. Pendidikan sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan merupakan solusi strategis untuk mempercepat pembentukan karakter tersebut. Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kontribusi penting mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan.

Salah satu jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan atau sering disebut sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan angkatan kerja di Indonesia. Berbagai macam bidang keahlian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman jenis pekerjaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DuDi). Bidang keahlian yang ada sekarang ini yaitu Teknologi dan Rekayasa, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kesehatan, Agribisnis dan Agroteknologi, Perikanan dan Kelautan, Bisnis dan Manajemen, Pariwisata, Seni

Rupa dan Kriya, Seni Pertunjukan, dan Seni, Kerajinan dan Pariwisata. Kesepuluh bidang keahlian memiliki turunan program studi keahlian yang mana setiap program studi keahlian tersebut memiliki turunan kompetensi keahlian. Total kompetensi keahlian yang dikembangkan saat ini yaitu 128 kompetensi keahlian. (Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, 2013).

Keberagaman jurusan sekolah menengah kejuruan yang dikembangkan merupakan tantangan bagi penyelenggara pendidikan untuk mencetak peserta didik yang berkualitas dan kompeten. Clarke & Winch (2007: 9) menyatakan bahwa, "*Vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature*". Proses pembelajaran yang dilaksanakan bersifat teknik dan praktis yang bertujuan menyiapkan manusia muda dan dewasa untuk siap memasuki lapangan pekerjaan. Lulusan pendidikan kejuruan yang dipersiapkan untuk bekerja di DuDi selanjutnya memiliki karakteristik peduli dan memperhatikan kondisi dan kualitas lingkungan. Kompetensi tersebut harus dipersiapkan oleh penyelenggara pendidikan sehingga terbentuk karakter yang baik.

Tilak (2002: 673) menyatakan bahwa, "*Vocational education has an advantage, imbibing spesific job-relevant skills, that can make the*

worker more readily suitable for a given job and would make him/her thus more productive". Pendidikan kejuruan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan spesifik yang relevan dengan kompetensi yang dimiliki. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan DuDi dan mampu membuatnya lulusan yang lebih produktif untuk bekerja di perusahaan.

Deklarasi Bonn pada tahun 2004 mengenai "Learning for Work, Citizenship and Sustainability", menyatakan bahwa "Since education is considered the key to effective development strategies, technical and vocational education and training (TVET) must be the master key that can alleviate poverty, promote peace, conserve the environment, improve the quality of life for all and help achieve sustainable development". Karena pendidikan dianggap sebagai kunci untuk strategi pembangunan yang efektif, pendidikan kejuruan harus menjadi kunci utama yang bisa mengentaskan kemiskinan, mempromosikan perdamaian, melestarikan lingkungan, meningkatkan kualitas hidup dan membantu mencapai pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan kejuruan selanjutnya menjadi perhatian pemerintah sehingga tercipta suatu tatanan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dan kualitas yang bermutu.

Majumdar (2010) mengusulkan lima dimensi dalam pengembangan sekolah kejuruan yang berbasis lingkungan hidup (greening) sebagaimana Gambar 1.

Dimensi pertama yaitu Green Campus. Dimensi ini dikembangkan berdasarkan pengelolaan sumber daya sekolah atau kampus seperti air, limbah, polutan, dan sebagainya. Dimensi kedua yaitu dimensi green curriculum yang berkaitan dengan program atau kebijakan yang berkaitan dengan pekerjaan hijau yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar baik dari segi teknologi maupun rancangan kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dan peduli lingkungan. Dimensi ketiga yaitu green community yang berkaitan dengan pembentukan komunitas hijau yang di

integrasikan dengan ekstrakurikuler atau program lainnya. Dimensi keempat yaitu green research yang berkaitan dengan pengembangan budaya penelitian relevan untuk pembangunan sekolah hijau yang berkelanjutan. Kelima yaitu green culture berkaitan dengan program-program untuk penguatan pendidikan nilai, etika, sikap, dan perilaku yang menghormati sumber daya ekologis dan nilai-nilai kebutuhan masa depan generasi mendatang. Rancangan tersebut dipandang mampu menghasilkan suatu system pendidikan yang berbasis lingkungan hidup sehingga mampu mencetak lulusan yang peduli terhadap lingkungan.

Maclean & Johri (2014) berpendapat bahwa pengembangan pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya siap bekerja tetapi juga memiliki karakter yang baik yaitu dengan perubahan sikap melalui green campus yang diintegrasikan pada proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dikombinasikan dengan pengembangan konten dan pedagogy pada kurikulum sekolah.

Tabel 1. Pengembangan TVET Berbasis Greening

| <i>Attitude Change</i> | | |
|--|--|--|
| <i>Teaching and Learning</i> | | <i>Green Campus</i> |
| <i>Content</i> | <i>Pedagogy</i> | |
| <i>Generic Green Skills (Soft skill and processes)</i> | <i>Spesific green skills + links with industry</i> | <i>Learner oriented + links with community</i> |

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata pasal 2 menyebutkan bahwa Komponen Program Adiwiyata, meliputi (1) aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan meliputi visi misi dan tujuan sekolah, arah pengembangan kebijakan dan struktur kurikulum pendidikan; (2) aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan meliputi tenaga pendidik yang mengimplementasikan strategi belajar mengajar dan kegiatan peserta



Gambar 1. Lima Dimensi Pengembangan Green Vocational School

didik berbasis lingkungan; (3) aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif meliputi kegiatan dan pengelolaan sekolah berbasis lingkungan dan menjalin kemitraan dengan pihak terkait; dan (4) aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan meliputi ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, dan peningkatan pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana tersebut. Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah selayaknya mengembangkan prinsip greening tersebut dalam pengembangan sekolah yang berkelanjutan.

Pengembangan prinsip greening di pendidikan kejuruan memiliki dampak dan peranan yang penting dalam menghasilkan lulusan sekolah kejuruan yang berkualitas. Pendidikan kejuruan memiliki potensi pencemaran lingkungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan kejuruan khususnya untuk bidang keahlian yang berkaitan dengan unsur-unsur berbahaya seperti zat kimia dan sebagainya, maka pengelolaan pendidikan kejuruan selayaknya memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga tercipta pendidikan kejuruan yang mencetak lulusan peduli dan menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan.

Banten merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat pulau Jawa. Sebelah Utara Provinsi Banten berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah Selatan Provinsi Banten berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. Provinsi banten terdiri dari delapan kabupaten/kota yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kota Cilegon. Banten terkenal dengan kota baja yang berpusat di Kota Cilegon. Selain itu, banten memiliki keunggulan lokal yang cukup besar baik dari industri baja, industri kimia, perdagangan, jasa, pariwisata, perkebunan, pariwisata, dan sebagainya. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan tenaga kerja yang cukup besar setiap tahunnya. Salah satu lembaga pendidikan menengah yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut yaitu pendidikan kejuruan. Provinsi Banten terdiri dari 72 SMK Negeri dan 555 SMK Swasta (data pokok SMK 2016). Jumlah SMK di Kabupaten Pandeglang berjumlah 80 SMK, Kabupaten Lebak 48 SMK, Kabupaten Tangerang 156, Kabupaten Serang 82 SMK, Kota Cilegon 21 SMK, Kota Tangerang 118 SMK, Kota Serang 44 SMK, Kota Tangerang Selatan 78 SMK.

Arah pengembangan SMK di Provinsi Banten selayaknya memperhatikan pendidikan

lingkungan. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan green school di Provinsi Banten ditinjau dari aspek kebijakan, kurikulum, sarana pendukung, dan partisipasi warga sekolah. Pengembangan pendidikan kejuruan berbasis green school merupakan topik terkini yang sedang menjadi perhatian seluruh negara sehingga diharapkan generasi masa depan akan menghargai dan menjaga lingkungan khususnya dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan yang memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter peduli lingkungan baik dilingkungan sekolah maupun setelah bekerja di DuDi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Banten. Populasi Penelitian yaitu SMK yang berada di Banten. Sampel yang digunakan adalah SMK PGRI 1 Kota Serang dan SMK Negeri 1 Kota Serang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument angket, observasi, studi dokumen, dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan lembar lembar observasi, angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengetahui pendapat responden yaitu warga sekolah mengenai lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk meninjau setiap sudut sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan pemeliharaan lingkungan sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif menggunakan program SPSS 22. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis indicator pengembangan green school di pendidikan kejuruan.

Tabel 2. Kisi-kisi instrument kajian pengembangan green school

| Indikator | Sub Indikator | Butir |
|------------------|---------------------|-------------------------|
| Kebijakan | Visi sekolah | 1,2,3,4 |
| | Misi sekolah | |
| | Tujuan Sekolah | |
| Kurikulum | Tenaga pendidik | 5,6,7,8,9,10 |
| | Metode pembelajaran | |
| | Materi pembelajaran | |
| | Peserta didik | |
| Sarana Pendukung | Sarana fisik | 11,12,13,14 |
| | Pengelolaan sarana | |
| Warga Sekolah | Kesadaran | 15,16,17,18,19,20,21,22 |
| | Pengetahuan | |
| | Sikap | |
| | Keterampilan | |
| | Partisipasi aktif | |
| | Evaluasi | |

Kemitraan

Skor penilaian dalam bentuk angket akan dikelompokkan dalam empat kategori untuk mengetahui pengelompokan data. Penentuan kategori secara teoritis berdasarkan kaidah distribusi normal sebagai berikut.

Tabel 3. Pengkategorian Data Interval Kategori

| Interval | Kategori |
|-----------------|---|
| Mi + 1,5 SD < X | Mi + 3 SD Sangat Baik/Sangat Tinggi |
| Mi < X | Mi + 1,5 SD Baik/Tinggi |
| Mi - 1,5 SD < X | Mi Kurang/Rendah |
| Mi - 3SD X | Mi - 1,5 SD Sangat Kurang/Sangat Rendah |

Keterangan:

\bar{X}_i/M_i = Rerata skor ideal

$= \frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

SBi/SD = Simpangan baku skor ideal

$= \frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

X = Skor aktual (skor yang dicapai)

Skor maksimal ideal = butir kriteria x skor tertinggi

Skor minimal ideal = butir kriteria x skor terendah

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pencapaian skor. Pencapaian skor tersebut dinyatakan dalam persentase. Kriteria interpretasi datanya disampaikan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Data

| Interval (%) | Kategori |
|--------------|--------------------------------|
| 81 < X | 100 Sangat Baik/Sangat Tinggi |
| 63 < X | 81 Baik/Tinggi |
| 44 < X | 63 Kurang/Rendah |
| 25 X | 44 Sangat Kurang/Sangat Rendah |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keempat indikator yang dijadikan acuan untuk meninjau pengembangan green school di pendidikan kejuruan berasal dari beberapa kajian hasil penelitian maupun peraturan menteri yang telah menetapkan standar-standar khusus mengenai program adiwiyata untuk sekolah. Angket disebar dan menghasilkan data kuantitatif yang di olah dengan analisis statistic deskriptif. Pengkategorian berdasarkan kaidah distribusi normal menghasilkan data sebagaimana Tabel 5.

Data wawancara yang dilakukan terhadap pihak sekolah menunjukkan bahwa pengembangan sekolah yang berlandaskan prinsip green school belum dilakukan secara optimal dan belum tertuang secara resmi dalam suatu dokumen lengkap. Dari segi fisik dan sarana, pihak sekolah sudah memiliki tempat serapan air, taman sekolah, tempat sampah yang terpisah sesuai dengan jenis sampah, tempat pembuangan akhir sementara, kamar mandi, dan tempat cuci tangan, tetapi hal tersebut belum secara jelas tertulis mengenai program Adiwiyata di sekolah. Secara tidak langsung sekolah sebenarnya sudah melaksanakan program green school tetapi belum terdokumentasikan dengan optimal. Hal ini mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari sarana tersebut.

Dari segi kebijakan, sekolah sudah memiliki program peduli lingkungan yaitu pada hari sabtu para siswa diwajibkan membawa alat kebersihan dan bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah. Selain itu, ada program penanaman ulang untuk area hijau yang masih membutuhkan penanaman pohon. Peserta didik membawa bibit pohon dan menanam pohon tersebut dalam lingkup area hijau. Selain itu, sekolah menerapkan system hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah.

Dari aspek kurikulum, tenaga pendidik belum secara optimal mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan proses pembelajaran di kelas. Pelatihan mengenai pendidikan lingkungan pernah dilakukan meskipun tidak semua guru mendapatkan pelatihan tersebut. Aspek warga sekolah menunjukkan bahwa civitas akademik di lingkungan sekolah menunjukkan partisipasi yang relative baik. Kepedulian masyarakat sekolah terhadap kebersihan lingkungan cukup terjaga Karena ketersediaan tempat pembuangan sampah meskipun belum secara optimal di berdayakan.

Keempat indikator kajian pengembangan green school yang dikembangkan kedalam instrument angket menunjukkan data pada Tabel 06. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata skor tertinggi yaitu 2.74 pada butir delapan dan butir 22, sedangkan rerata terendah yaitu 2.14 pada butir 18. Standar deviasi tertinggi yaitu 1.29 pada butir lima dan terendah yaitu 0.88 pada butir satu.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keempat factor yaitu kebijakan, kurikulum, sarana pendukung, dan warga sekolah memiliki variasi penilaian yang berbeda-beda. Kebijakan sekolah mendapatkan skor sangat baik sebanyak 11.4%, baik sebanyak 37.1%, kurang sebanyak 48.5%, dan sangat kurang sebanyak

2.8%. hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam mendukung pengembangan green school dalam kondisi kurang baik. Karena persentase terbanyak pada kategori kurang baik. Meskipun demikian, 37.1% menunjukkan kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan sekolah dapat dikatakan cukup. Karena persentase

baik sebesar 22.8% dengan frekuensi 8, kurang baik sebesar 54.2% dengan frekuensi 19, dan sangat kurang sebesar 0% dengan frekuensi 0. Hal ini menunjukkan bahwa sarana pendukung untuk menciptakan sekolah kejuruan yang berbasis greening secara umum dapat dilaksanakan dengan syarat adanya perbaikan dalam pengelolaan sarana

Tabel 5. Hasil Pehitungan Kajian Pengembangan Green School

| Indikator | Sangat Baik | | Baik | | Kurang | | Sangat Kurang | |
|---------------|-------------|-------|-----------|-------|-----------|-------|---------------|------|
| | Frekuensi | (%) | Frekuensi | (%) | Frekuensi | (%) | Frekuensi | (%) |
| Kebijakan | 4 | 11.4% | 13 | 37.1% | 17 | 48.5% | 1 | 2.8% |
| Kurikulum | 2 | 5.7% | 16 | 45.7% | 17 | 48.5% | 0 | 0% |
| Sarana | 8 | 22.8% | 8 | 22.8% | 19 | 54.2% | 0 | 0% |
| Warga Sekolah | 1 | 2.8% | 13 | 37.1% | 20 | 57.1% | 1 | 2.8% |

Tabel 6. Hasil perhitungan indicator pengembangan green school

| Statistics | N | | Mean | Median | Mode | Std. Deviation | Sum |
|------------|-------|---------|------|--------|------|----------------|-----|
| | Valid | Missing | | | | | |
| N1 | 35 | 0 | 2.60 | 3 | 3 | 0.88 | 91 |
| N2 | 35 | 0 | 2.29 | 2 | 2 | 1.02 | 80 |
| N3 | 35 | 0 | 2.49 | 3 | 1 | 1.22 | 87 |
| N4 | 35 | 0 | 2.29 | 2 | 1 | 1.25 | 80 |
| N5 | 35 | 0 | 2.60 | 3 | 4 | 1.29 | 91 |
| N6 | 35 | 0 | 2.80 | 3 | 4 | 1.11 | 98 |
| N7 | 35 | 0 | 2.63 | 3 | 3 | 1.06 | 92 |
| N8 | 35 | 0 | 2.74 | 3 | 4 | 1.07 | 96 |
| N9 | 35 | 0 | 2.51 | 3 | 3 | 1.04 | 88 |
| N10 | 35 | 0 | 2.51 | 3 | 3 | 1.12 | 88 |
| N11 | 35 | 0 | 2.29 | 2 | 2 | 0.99 | 80 |
| N12 | 35 | 0 | 2.54 | 2 | 2 | 1.04 | 89 |
| N13 | 35 | 0 | 2.54 | 2 | 2 | 1.01 | 89 |
| N14 | 35 | 0 | 2.46 | 3 | 3 | 1.12 | 86 |
| N15 | 35 | 0 | 2.54 | 3 | 1 | 1.20 | 89 |
| N16 | 35 | 0 | 2.60 | 2 | 2 | 1.03 | 91 |
| N17 | 35 | 0 | 2.69 | 3 | 4 | 1.21 | 94 |
| N18 | 35 | 0 | 2.14 | 2 | 1 | 1.12 | 75 |
| N19 | 35 | 0 | 2.49 | 2 | 2 | 1.15 | 87 |
| N20 | 35 | 0 | 2.57 | 3 | 2 | 1.09 | 90 |
| N21 | 35 | 0 | 2.26 | 2 | 2 | 1.01 | 79 |
| N22 | 35 | 0 | 2.74 | 3 | 3 | 1.04 | 96 |

mengerucut pada dua kategori yaitu baik dengan frekuensi 13 dan kurang dengan frekuensi 17.

Kurikulum sekolah menunjukkan kategori sangat baik sebesar 5.7%, baik sebesar 45.7%, kurang sebanyak 48.5%, dan sangat kurang sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum sekolah terbanyak pada kategori baik dengan frekuensi 16 (45.7%) dan baik dan kategori kurang baik dengan frekuensi 17 (48.5%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum sudah mengarah pada pengembangan green vocational school tetapi belum secara optimal dilaksanakan dengan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sarana pendukung menunjukkan kategori sangat baik sebesar 22.8% dengan frekuensi 8,

pendukung untuk menyukseskan program green vocational school.

Partisipasi warga sekolah menunjukkan kategori sangat baik sebesar 2.8% dengan frekuensi 1, baik sebesar 37.1% dengan frekuensi 13, kurang sebesar 57.1% dengan frekuensi 20, dan sangat kurang sebesar 2.8% dengan frekuensi 1. Partisipasi warga sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan program green vocational school. Adanya sinergitas antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak terkait dalam pengelolaan dan pelaksanaan sekolah yang memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu kunci keberhasilan program green vocational school.

Pengembangan green vocational school atau pendidikan kejuruan yang memperhatikan keadaan, kondisi, dan peduli terhadap pengelolaan lingkungan merupakan pengembangan pendidikan berkelanjutan (sustainable development) untuk menciptakan suatu system pendidikan berkualitas yang berlandaskan green competency.

http://www.unevoc.unesco.org/fileadmin/user_upload/pubs//SD_BonnDeclaration_e.pdf

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan green school di Provinsi Banten dinyatakan cukup baik dengan tinjauan aspek kebijakan dinyatakan cukup baik, aspek kurikulum dinyatakan cukup baik, aspek sarana pendukung dinyatakan cukup baik, dan aspek partisipasi warga sekolah dinyatakan cukup baik. Pengembangan vocational green school selanjutnya mengoptimalkan empat ranah tersebut sehingga dapat memacu perkembangan kualitas dan kuantitas implementasi green school di pendidikan kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, L. & Winch, C. (2007). *Vocational Education; International Approaches, Development And Systems*. New York: Routledge.
- Majumdar, S. (2010). *Greening TVET: Connecting the Dots in TVET for Sustainable Development*. Paper presented in the 16th IVETA-CPSC International Conference on "Education for Sustainable Development in TVET" Manila, Philippines.
- Peraturan Menteri. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan /Madrasah Aliyah Kejuruan
- Peraturan Menteri. (2013). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Tilak, J.B. (2002). Vocational Education and Training in Asia. Dalam Keeves, J. P., & Watanabe, R. (Eds.), *International Handbook of Educational Research in the Asia-Pacific Region* (pp. 673–699). Berlin: Springer.
- UNESCO-UNEVOC (2004). *The Bonn Declaration on Learning for Work, Citizenship and Sustainability*. Diunduh pada tanggal 4 Oktober dari